

**THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AUDIT COMMITTEE, LEVERAGE AND COMPENSATION BONUS ON PROFIT MANAGEMENT (ON MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE, 2016-2019)**

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, LEVERAGE DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2019)**

Muhammad Izazi <sup>1)</sup>

Afrizal <sup>2)</sup>

Reni Yustien<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2021, Jambi-Indonesia

<sup>2&3)</sup> Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: [muhammadizazy12@gmail.com](mailto:muhammadizazy12@gmail.com)<sup>1)</sup>, [afrizaldoktor@unja.ac.id](mailto:afrizaldoktor@unja.ac.id)<sup>2)</sup>, [reni.yustien@unja.ac.id](mailto:reni.yustien@unja.ac.id)<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to provide empirical evidence of the effect of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, audit committees, leverage and bonus compensation on earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 – 2019. The selection of variables in this study is based on the results of previous research journals which show inconsistent results on the factors that affect earnings management. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The sampling technique in this study used purposive sampling method with sample criteria, namely: 1). Mining companies listed on the IDX in 2016-2019; 2). Mining companies that have not been delisted from the Indonesia Stock Exchange from 2016-2019; and 3). Mining companies that publish complete annual financial reports for the reporting year from 2016-2019. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS 22.0 software. The results showed that independent commissioners, managerial ownership and leverage had a significant effect on*

*earnings management, while institutional ownership, audit committees and bonus compensation had no significant effect on earnings management.*

*Keywords: Independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, leverage, bonus compensation and earnings management.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019. Pemilihan variabel di dalam penelitian ini didasarkan pada hasil jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang inkonsisten terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu: 1). Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019; 2). Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019; dan 3). Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk tahun pelaporan dari tahun 2016-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software SPSS 22.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage*, kompensasi bonus dan manajemen laba.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan pemerintah. Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan (arus kas) suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, yang disajikan pada laporan laba rugi (Kartikahadi, 2012).

Informasi laba dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya didasari oleh informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba atau *earnings management* (Sulistyanto, 2014).

Manajemen laba sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan (*financial reporting*) tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Sangat pentingnya keuangan inilah yang membuat manajemen termotivasi untuk melakukan *windows dressing* seperti tindakan manajemen laba demi mendapatkan tujuan yang diinginkan walaupun merugikan terhadap pihak lain seperti kasus manajemen laba di Indonesia

Penelitian ini merujuk pada penelitian Janrosi dan Lim (2019) yang meneliti tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap

manajemen laba. Hasil penelitian Janrosi dan Lim (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian Janrosi dan Lim (2019). Pertama, Janrosi dan Lim (2019) menggunakan empat variabel independen dalam menjelaskan manajemen laba, yaitu, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit sedangkan penelitian ini menambahkan dua variabel independen, meliputi leverage, dan kompensasi bonus. Peneliti mengharapkan dengan adanya penambahan dua variabel independen akan dapat meningkatkan kemampuan penelitian dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Martani, 2014). Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi itu dapat berupa keputusan untuk membeli, mempertahankan dan menjual investasi ataupun bagi internal perusahaan sebagai keputusan dalam mempertahankan atau mengganti manajemen. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan.

#### a. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung-jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Sulistiyanto, 2014).

#### b. Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Kausal *tyetal.*, 2013).

#### c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan (Janrosi & Lim, 2019).

#### d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Janrosi & Lim, 2019).

#### e. Komite Audit

Komite audit adalah sejumlah anggota yang dipilih dari dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. (Arens, Elder & Beasley, 2012).

#### f. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017). Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan (Jao dan Gagaring, 2011).

g. Kompensasi Bonus

Kompensasi adalah merupakan pemberian imbalan jasa yang layak dan adil kepada karyawan-karyawan karena mereka telah memberi sumbangan kepada pencapaian organisasi (Suwanto & Priansa, 2016).

## 2.2. Kerangka Pemikiran

a. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Fungsi dewan komisaris adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *Stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen labayang berdampak pada kurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) dan Ayu (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Mariana (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (Asih, 2014). Sedangkan menurut Chen dan Steiner (1999) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial yang merupakan alat *monitoring* internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *External Stakeholders* dan manajemen. Kepemilikan oleh *Inside Directors* dan manajemen ini berperan sebagai fungsi *Monitoring* dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Besar kecilnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*Congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi dan melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatian laba dapat meningkat.

Asih (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Berbeda pula dengan hasil penelitian Lavenia Arifin dan Nicken Destriana (2016) dan Agustia (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki institusi. Persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Untuk menjamin integritas laporan keuangan diperlukan proses monitoring secara efektif melalui kepemilikan institusional terhadap manajemen. Kepemilikan institusi yang menguasai saham mayoritas dapat melakukan pengawasan serta pengendalian yang lebih kuat dan efektif terhadap kebijakan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian Mariana (2016) dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

d. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*Earnings Management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Sulistyanto, 20014).

Mariana (2016) dan Suriyani (2015) menyatakan bahwa keberadaan komite audit diperusahaan terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa benar besar kecilnya komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi Karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*.

e. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total ekuitas (Jao dan Gagaring, 2011). Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam *Debt Covenant Hypothesis* dijelaskan bahwa semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka *Agent* atau manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) serta Veronika dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Suriyani (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

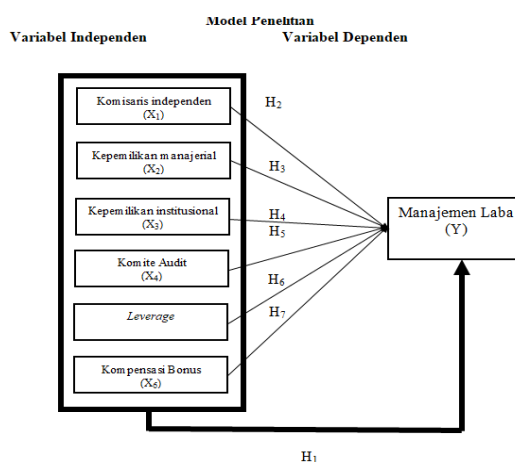
f. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Dianggap efektif karena pemberian kompensasi dapat meningkatkan kepercayaan eksekutif kepada perusahaan sehingga ia termotivasi untuk mengoptimalkan kinerjanya. Namun bagi eksekutif yang *Opportunistic* sistem kompensasi dapat memunculkan *Moral Hazard* dan pada akhirnya memunculkan praktik manajemen laba. Maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka (Hasibuan, 2010).

Pada penelitian Juliani dan Arfan (2013) menjelaskan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi pada penelitian Dian (2015) dan Veronika dan Christiawan (2014) dijelaskan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diungkapkan diatas, maka dapat diketahui bahwa manajemen laba cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mekanisme *Good corporate governance* dengan proksi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah peneliti, 2020

Keterangan:  
 : Pengaruh secara simultan  
 : Pengaruh secara parsial

Gambar 1. Model Penelitian

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Leverage* dan Komposisi Bonus secara bersama-sama berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

H<sub>2</sub>: Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H<sub>7</sub>: Komposisi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif menjadi landasan dalam penentuan dan pemecahan masalah penelitian (Indriantoro & Supomo, 2018).

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya (Sunyoto, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 – 2019 yang diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [website masing – masing perusahaan](#).

### 3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Perusahaan pertambanganyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan (Lampiran 1).

Sampel adalah sebagian dari elemen - elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 2018). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan pertimbangan tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode penelitian.
- c. Perusahaan menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensansi bonus, serta manajemen laba.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel menurut Indriantoro & Supomo (2018) adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Penelitian ini menggunakan dua (2) jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

### 3.5. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain (Indriantoro & Supomo, 2018). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus.

### 3.6. Komisaris Independen

Sebuah badan dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang bertugas menilai kinerja perusahaan disebut komisaris independen (Janrosi & Lim, 2019). Berikut rumus komisaris independen menurut Janrosi & Lim (2019).

$$KID = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

### 3.7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. (Janrosi & Lim, 2019). Berikut rumus kepemilikan manajerial menurut Jansori dan Lim (2019)

$$KPM = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Jansori dan Lim, 2019) Berikut rumus kepemilikan institusional menurut Jansori dan Lim (2019)

$$KPI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.9. Komite Audit

Komite audit adalah sejumlah anggota yang dipilih dari dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. (Arens, Elder & Beasley, 2012) Komite audit dalam penelitian ini diukur menurut Christiani & Herawaty (2019) dengan menggunakan jumlah rapat/pertemuan komite audit.

$$KA = \sum \text{Rapat komite audit}$$

### 3.10. Leverage

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan rumus (Kasmir, 2016).

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

### 3.11. Kompensasi Bonus

Variabel kompensasi bonus dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu perusahaan yang memberikan bonus diberi nilai 1, sedangkan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak memberikan bonus (Rosadiy & Abidin, 2019).

### 3.12. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini, *Discretionary Accruals* sebagai proksi atas manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini mempunyai standar *error* dari *error term* hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya. (Sulistyanto, 2014).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat diringkas dan disajikan seperti pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Tabel Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<b>Dependen</b> Manajemen Laba (Y) Sulistiyanto (2014)	Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung-jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Sulistiyanto, 2014).	$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$ <p>DA = 0 : Tidak ada manajemen laba DA &lt; 0 : Ada pengurangan laba DA &gt; 0 : Ada penambahan laba</p>	Rasio
<b>Independen</b> Komisaris Independen (X <sub>1</sub> ) (Janrosi & Lim, 2019)	Komisaris Independen adalah badan dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang bertugas menilai kinerja perusahaan disebut komisaris independen (Janrosi & Lim, 2019).	$KID = \frac{\text{jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X <sub>2</sub> ) (Janrosi & Lim, 2019).	kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. (Janrosi & Lim, 2019).	$KPM = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Institusional(X <sub>3</sub> ) (Janrosi & Lim, 2019).	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Janrosi & Lim, 2019).	$KPI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit (X <sub>4</sub> ) (Arens, Elder & Beasley, 2012)	Komite audit adalah sejumlah anggota yang dipilih dari dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. (Arens, Elder & Beasley, 2012)	$KA = \sum \text{Rapat komite audit}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X <sub>5</sub> ) (Fahmi, 2017).	<i>Leverage</i> adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017).	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$	Rasio
Kompensasi Bonus (X <sub>6</sub> ) ( Suwanto & priansa, 2016)	Kompensasi adalah merupakan pemberian imbalan jasa yang layak dan adil kepada karyawan-karyawan karena mereka telah memberi sumbangan kepda pencapaian organisasi ( Suwanto & priansa, 2016)	Kompensasi Bonus = dummy 0 : Tidak memberikan kompensasi bonus 1 : Memberikan kompensasi bonus	Nominal

Sumber: Berbagai sumber

### 3.13. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. *Software* yang digunakan dalam menganalisis data adalah SPSS versi 23.0 (*Statistical Package for Social Science*).

### 3.14. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar



deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

### 3.15. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Data

Syarat penggunaan statistik parametric adalah asumsi *Multivariat normality*. *Multivariate Normality* merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal. Jika asumsi ini dipenuhi, maka nilai residual dari analisis juga berdistribusi normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai *means* sama dengan nol. Uji normalitas variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis, akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi normal, maka hasil uji statistik akan terdegradasi (Ghozali, 2018). Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik one sample Kolmogorov smirnov. Jika  $\text{sig.} > 0,05$  maka data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji *Multikolinieritas* dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika  $\text{VIF} > 10$  dan nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2018).

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Scatterplot*. Dasar analisisnya adalah jika gambarmenunjukkan titik-titik yang menandakan komponen-komponenvariabel-variabel menyebar secara acak pada bidang *scatter* maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

#### d. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012. (Sunyoto, 2013).

### 3.16. Pengujian Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengetimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau ilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018). Regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (metrik). Berikut persamaan regresi berganda yang digunakan digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

- Y : Manajemen laba  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien regresi variabel  
 $X_1$  : Komisaris independen  
 $X_2$  : Kepemilikan manajerial  
 $X_3$  : Kepemilikan institusional  
 $X_4$  : Komite audit  
 $X_5$  : *Leverage*  
 $X_6$  : Kompensansi bonus  
 $e$  : *Residual of error*

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menjawab pengaruh semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2018). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

c. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi/ $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup> Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup> Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara nol sampai 1 ( $0 \leq \text{adjusted } R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti bila digunakan *adjusted R<sup>2</sup>* = 0 menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R<sup>2</sup>* semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R<sup>2</sup>* semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel – variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2018). Hasil analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan *Software SPSS* versi 23 *for windows* adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Statistik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen (X1)	120	,143	,667	,38772	,096678
Kepemilikan manajerial (X2)	120	,000	32,260	5,09666	8,351805
Kepemilikan Institusional (X3)	120	22,670	100,000	64,51652	19,037256
Komite Audit (X4)	120	2,000	77,000	9,71667	11,346479
Leverage (X5)	120	-13,291	37,778	1,98259	4,531570
Manajemen Laba (DA)	120	-1,107	,337	-,00314	,159370
Valid N (listwise)	120				

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (N) berjumlah 120 data. Berikut statistik deskriptif data variabel penelitian.

- a. Variabel Komisaris Independen ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,143 dan nilai maksimum sebesar 0,667. Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0,38772 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,096678. Nilai rata-rata menunjukkan berapa persentase komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai persentase komisaris independen minimum sebesar 0,143 adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2017. Perusahaan yang memiliki nilai persentase komisaris independen maksimum sebesar 0,667 terdapat beberapa perusahaan seperti PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2018, PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA) pada tahun 2016, PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) pada tahun 2016, dan PT. Astrindo Nusantrara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2017. Jumlah perusahaan yang memiliki nilai persentase komisaris independen di bawah rata-rata sebanyak 16 perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata sebanyak 14 perusahaan.
- b. Variabel kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 32,26. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 5,09666 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,351805. Nilai rata-rata menunjukkan berapa persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai persentase kepemilikan manajerial minimum sebesar 0,000 adalah PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2016, PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2016 - 2019, PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) pada tahun 2016 - 2019, PT. Dian Swastatika Sentosa (DSSA) pada tahun 2016 - 2019, PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2016 - 2019, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2016 - 2019, PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2016 - 2017, PT. SMR Utama Tbk (SMRU) pada tahun 2016 - 2019, PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2016 - 2019, PT. Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2016 - 2019, PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2016, PT. Medce Energi Internassional Tbk (MEDC) pada tahun 2016, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2016 - 2019, PT. Cita Meneral Tbk (CITA) pada tahun 2016-2018, PT. Vale Indonesia (INCO) Pada tahun 2016 - 2019, PT. Timah Tbk (TINS) pada tahun 2018 - 2019. Perusahaan yang memiliki nilai persentase kepemilikan manajerial maksimum sebesar 32,260 adalah PT. Surya Esa Prakasa Tbk (ESSA) pada tahun 2017. Jumlah perusahaan yang memiliki nilai persentase Kepemilikan manajerial di bawah rata-rata sebanyak 21 perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata sebanyak 9 perusahaan.
- c. Variabel kepemilikan institusional ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 22,670 dan nilai maksimum sebesar 100,000. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 64,51652 dengan nilai standar deviasi sebesar 19,037256. Nilai rata-rata menunjukkan berapa persentase kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai persentase kepemilikan institusional minimum sebesar 22,670 adalah PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2017 - 2018. Perusahaan yang memiliki nilai persentase kepemilikan institusional maksimum sebesar 100,000 adalah PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2016. Jumlah perusahaan yang memiliki nilai persentase kepemilikan institusional di bawah rata-rata sebanyak 13 perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata sebanyak 17 perusahaan.

- d. Variabel komite audit ( $X_4$ ) memiliki nilai minimum sebesar 2,000 dan nilai maksimum sebesar 77,000. Nilai rata-rata komite audit sebesar 9,71667 dengan nilai standar deviasi sebesar 11,346479. Nilai rata-rata menunjukkan berapa persentase kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai persentase Komite audit minimum sebesar 2,000 adalah PT. Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2016. Perusahaan yang memiliki nilai persentase komite audit maksimum sebesar 77,000 adalah PT. Timah Tbk (TINS) pada tahun 2019. Jumlah perusahaan yang memiliki nilai persentase kepemilikan institusional di bawah rata-rata sebanyak 23 perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata sebanyak 7 perusahaan.
- e. Variabel *Leverage* ( $X_5$ ) memiliki nilai minimum sebesar -13,291 dan nilai maksimum sebesar 37,778. Nilai rata-rata komite audit sebesar 1,98259 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,531570. Nilai rata-rata menunjukkan berapa persentase *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai persentase *leverage* minimum sebesar -13,291 adalah PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) pada tahun 2017. Perusahaan yang memiliki nilai persentase *leverage* maksimum sebesar 37,778 adalah PT. Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2018. Jumlah perusahaan yang memiliki nilai persentase *leverage* di bawah rata-rata sebanyak 21 perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata sebanyak 9 perusahaan.
- f. Variabel manajemen laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar -1,107 dan nilai maksimum sebesar 0,337. Nilai rata-rata komite audit sebesar -0,00314 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,159370. Nilai rata-rata menunjukkan berapa persentase manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai persentase manajemen laba minimum sebesar -1,107 adalah PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2017. Perusahaan yang memiliki nilai persentase komite audit maksimum sebesar 0,337 adalah PT. Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2019. Jumlah perusahaan yang memiliki nilai persentase manajemen laba di bawah rata-rata sebanyak 13 perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata sebanyak 17 perusahaan.

#### 4.2. Statistik Frekuensi

Statistik frekuensi digunakan untuk menjelaskan gambaran data variabel dummy dalam penelitian ini yaitu kompensasi bonus ( $X_6$ ). Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan *Software SPSS versi 22 for windows* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Frekuensi Kompensasi Bonus**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	39	32,5	32,5	32,5
1	81	67,5	67,5	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (N) 120 data. Perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus sebanyak 39 atau 32,5% dan perusahaan yang memberikan kompensasi bonus sebanyak 81 atau 67,5%.

#### 4.3. Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2014). Data awal dalam penelitian ini berjumlah 120 data dan belum terdistribusi secara normal, sehingga dilakukan eliminasi data outlier. Hasil eliminasi data outlier menyisakan data sebanyak 82 data. Uji normalitas setelah outlier data dilakukan dengan uji statistik yaitu *one sample Kolmogorov-smirnov test*. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas menggunakan bantuan program SPSS versi 23.

**Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05738222
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.058
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 <sup>c</sup>

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Hasil pengujian normalitas data dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2- tailed)* sebesar 0,076 yang lebih tinggi dari 0,05 sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal.

#### 4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2014). Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. Multikolinearitas terjadi apabila antar variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Jadi Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearitas.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

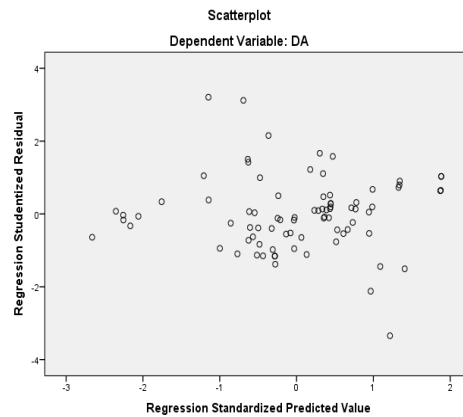
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Komisaris Independen ( $X_1$ )	.677	1.476
Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )	.773	1.293
Kepemilikan Institusional ( $X_3$ )	.672	1.487
Komite Audit ( $X_4$ )	.832	1.201
<i>Leverage</i> ( $X_5$ )	.744	1.344
Kompensasi Bonus ( $X_6$ )	.944	1.059

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih 0,10 yaitu komisaris independen ( $X_1$ ) 0,677; kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) 0,773; kepemilikan institusional ( $X_3$ ) 0,672; komite audit ( $X_4$ ) 0,832; *leverage* ( $X_5$ ) 0,744; kompensasi bonus ( $X_6$ ) 0,944. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 yaitu komisaris independen ( $X_1$ ) 1,476; kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) 1,293; kepemilikan institusional ( $X_3$ ) 1,487; komite audit ( $X_4$ ) 1,201; *leverage* ( $X_5$ ) 1,344; kompensasi bonus ( $X_6$ ) 1,059. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

#### 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *scatter plot* dan uji Glejser. Dengan asumsi jika variabel independen signifikan secara *statistic* mempengaruhi variabel dependen (*absolute*) maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sebagai berikut:



**Gambar 2. Scatterplot**

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan *scatter plot* seperti yang disajikan pada gambar 2 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan *Durbin Watson test*, dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai durbin watson lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ( $-2 < DW < +2$ ). Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.338

Sumber: diolah oleh Peneliti

Tabel di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,338. Nilai DW lebih besar dari nilai -2 dan lebih kecil dari nilai +2 ( $-2 < DW < +2$ ), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3.5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikna institusional, komite audit, leverage dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba . Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 7. Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.204	.051		4.006	.000
Komisaris Independen (X <sub>1</sub> )	-.466	.102	-.486	-4.570	.000
Kepemilikan Manajerial (X <sub>2</sub> )	-.003	.001	-.237	-2.380	.020
Kepemilikan Institusional (X <sub>3</sub> )	.000059	.000	.015	.137	.891
Komite Audit (X <sub>4</sub> )	-.002	.003	-.089	-.931	.355
Leverage (X <sub>5</sub> )	.014	.007	.206	2.027	.046
Kompensasi Bonus (X <sub>6</sub> )	-.010	.015	-.063	-.695	.489

Sumber: diolah oleh Peneliti

Tabel 7 di atas menunjukkan persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,204 - 0,466X_1 - 0,003X_2 + 0,000059X_3 - 0,002X_4 + 0,014X_5 - 0,010X_6$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

- Konstanta sebesar 0,204 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari keenam variabel independen dan faktor lain, maka variabel manajemen laba (Y) pada perusahaan pertambangan sebesar 0,204 satuan.
- Koefisien regresi variabel komisaris independen ( $X_1$ ) bernilai -0,466 (negatif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan komisaris independen sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,466 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) bernilai -0,003 (negatif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,003 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional ( $X_3$ ) bernilai 0,000059 (positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,000059 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- Koefisien regresi variabel komite audit ( $X_4$ ) bernilai -0,002 (negatif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan komite audit sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,002 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- Koefisien regresi variabel *leverage* ( $X_5$ ) bernilai 0,0014 (positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *leverage* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,014 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- Koefisien regresi variabel kompensasi bonus ( $X_6$ ) bernilai -0,010 (negatif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan kompensasi bonus sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,010 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

#### 4.3.6. Pengujian Hipotesis

##### a) Uji F (Simultan)

Hasil uji F pengaruh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus secara bersama-sama terhadap variabel manajemen laba disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.197	6	.033	9.226	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.267	75	.004		
	Total	.464	81			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), X6, X2, X5, X4, X1, X3

Sumber: diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil Uji F di atas menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dimana  $9,226 > 2,22$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $k = 7 - 1 = 6$ ) dan nilai signifikansi pengujian di atas sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini membuktikan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba (**H<sub>1</sub> diterima**).

##### b) Uji t (Parsial)

Hasil uji t atau uji parsial pengaruh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.204	.051		4.006	.000
Komisaris Independen (X <sub>1</sub> )	-.466	.102	-.486	-4.570	.000
Kepemilikan Manajerial (X <sub>2</sub> )	-.003	.001	-.237	-2.380	.020
Kepemilikan Institusional (X <sub>3</sub> )	.000059	.000	.015	.137	.891
Komite Audit (X <sub>4</sub> )	-.002	.003	-.089	-.931	.355
Leverage (X <sub>5</sub> )	.014	.007	.206	2.027	.046
Kompensasi Bonus (X <sub>6</sub> )	-.010	.015	-.063	-.695	.489

Sumber: diolah oleh Peneliti

Pada tabel tersebut, menunjukkan hasil pengujian hipotesis parsial sebagai berikut:

1. Nilai t-hitung variabel komisaris independen (X<sub>1</sub>) terhadap manajemen laba (Y) sebesar 4,570 > t-tabel 1,99210 (df = 82 – 7 = 75; α = 5%) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 (α = 5%). Hasil ini menjelaskan bahwa komisaris independen (X<sub>1</sub>) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) (**H<sub>2</sub> diterima**).
2. Nilai t-hitung variabel kepemilikan manajerial (X<sub>2</sub>) terhadap manajemen laba (Y) sebesar 2,380 > t-tabel 1,99210 (df = 82 – 7 = 75; α = 5%) dan nilai signifikansi 0,020 < 0,05 (α = 5%). Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) (**H<sub>3</sub> diterima**).
3. Nilai t-hitung variabel kepemilikan institusional (X<sub>3</sub>) terhadap manajemen laba (Y) sebesar 0,137 < t-tabel 1,99210 (df = 82 – 7 = 75; α = 5%) dan nilai signifikansi 0,891 > 0,05 (α = 5%). Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) (**H<sub>4</sub> ditolak**).
4. Nilai t-hitung variabel komite audit (X<sub>4</sub>) terhadap manajemen laba (Y) sebesar 0,931 < t-tabel 1,99210 (df = 82 – 7 = 75; α = 5%) dan nilai signifikansi 0,355 > 0,05 (α = 5%). Hasil ini menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) (**H<sub>5</sub> ditolak**).
5. Nilai t-hitung variabel leverage (X<sub>5</sub>) terhadap manajemen laba (Y) sebesar 2,027 > t-tabel 1,99210 (df = 82 – 7 = 75; α = 5%) dan nilai signifikansi 0,046 < 0,05 (α = 5%). Hasil ini menjelaskan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) (**H<sub>6</sub> diterima**).
6. Nilai t-hitung variabel kompensasi bonus (X<sub>6</sub>) terhadap manajemen laba (Y) sebesar 0,695 < t-tabel 1,99210 (df = 82 – 7 = 75; α = 5%) dan nilai signifikansi 0,489 > 0,05 (α = 5%). Hasil ini menjelaskan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) (**H<sub>7</sub> ditolak**).

Hasil pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t di atas, dapat diringkas seperti pada tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 10. Kesimpulan Hipotesis**

Variabel Bebas	Perbandingan				Kesimpulan
	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	
H <sub>1</sub> : Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, leverage dan kompensasi bonus di terdahap manajemen laba	9,226	2,22	–	–	F <sub>hitung</sub> > F <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>1</sub> diterima
H <sub>2</sub> : Komisaris independen terhadap manajemen laba	–	–	4,570	1,99210	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>2</sub> diterima



H <sub>3</sub> : Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	-	-	2,380	1,99210	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>3</sub> diterima
H <sub>4</sub> : Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba	-	-	0,137	1,99210	t <sub>hitung</sub> < t <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>4</sub> ditolak
H <sub>5</sub> : Komite audit terhadap manajemen laba	-	-	0,931	1,99210	t <sub>hitung</sub> < t <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>5</sub> ditolak
H <sub>6</sub> : <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba	-	-	2,027	1,99210	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>6</sub> diterima
H <sub>7</sub> : Komisaris independen terhadap manajemen laba	-	-	0,695	1,99210	t <sub>hitung</sub> < t <sub>tabel</sub> yang menyatakan bahwa H <sub>7</sub> ditolak

Sumber: diolah oleh Peneliti

#### 4.3.7. Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014). Dari uji determinasi dihasilkan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebagaimana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 11. Tabel Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.652 <sup>a</sup>	.425	.379

Sumber: diolah oleh Peneliti

Tabel 11 di atas menunjukkan hasil uji determinasi bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,379 yang mengandung arti bahwa 37,9% besarnya manajemen laba bisa dijelaskan oleh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus sedangkan sisanya 62,1% (100% - 37,9%) lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti pendidikan dan komposisi gender dewan direksi (Muhammad & Pribadi, 2020), asimetri informasi (Yustiningarti & Asyik, 2020) dan diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP (Ermawati dkk, 2020).

#### 4.4. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus pada perusahaan pertambangan periode 2016-2019.

Penelitian ini menguji tujuh hipotesis. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus secara bersama-sama terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua hingga ketujuh pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

##### 4.4.1. Pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dimana  $9,226 > 2,22$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $k = 7 - 1 = 6$ ) dan nilai signifikansi pengujian di atas sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini membuktikan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H<sub>1</sub> dalam penelitian ini diterima.

#### 4.4.2. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang diajukan dalam penelitian ini bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba diterima yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian statistic menunjukkan nilai t-hitung variabel komisaris independen ( $X_1$ ) terhadap manajemen laba (Y) sebesar  $4,570 > t\text{-tabel } 1,99210$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dewan komisaris memiliki efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

#### 4.4.3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan dalam penelitian ini bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba diterima yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung variabel kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) terhadap manajemen laba (Y) sebesar  $2,380 > t\text{-tabel } 1,99210$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi  $0,020 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) sehingga  $H_3$  dalam penelitian ini diterima.

#### 4.4.4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang diajukan dalam penelitian ini bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan Nilai t-hitung variabel kepemilikan institusional ( $X_3$ ) terhadap manajemen laba (Y) sebesar  $0,137 < t\text{-tabel } 1,99210$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi  $0,891 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) sehingga  $H_4$  dalam penelitian ini ditolak.

#### 4.4.5. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang diajukan dalam penelitian ini bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai t-hitung variabel komite audit ( $X_5$ ) terhadap manajemen laba (Y) sebesar  $0,931 < t\text{-tabel } 1,99210$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi  $0,355 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) sehingga  $H_5$  dalam penelitian ini ditolak.

#### 4.4.6. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang diajukan dalam penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba diterima yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai t-hitung variabel *leverage* ( $X_5$ ) terhadap manajemen laba (Y) sebesar  $2,027 > t\text{-tabel } 1,99210$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) sehingga  $H_6$  dalam penelitian ini diterima.

#### 4.4.7. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba

Hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) yang diajukan dalam penelitian ini bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak yang berarti bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai t-hitung variabel kompensasi bonus ( $X_6$ ) terhadap manajemen laba (Y) sebesar  $0,695 < t\text{-tabel } 1,99210$  ( $df = 82 - 7 = 75$ ;  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi  $0,489 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menjelaskan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) sehingga  $H_7$  dalam penelitian ini ditolak.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, leverage dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
6. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
7. Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

## 5.2. Saran

1. Bagi perusahaan, diharapkan kepada manajer perusahaan agar melakukan pengolahan prinsip GCG agar dapat mengurangi konflik kepentingan pemegang saham dan manajer secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku, agar dapat mewujudkan kondisi perusahaan yang sehat.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas sampel penelitian agar tidak terbatas pada sektor pertambangan saja, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen diluar penelitian ini seperti pendidikan dan komposisi gender dewan direksi (Muhammad & Pribadi, 2020), asimetri informasi (Yustiningarti & Asyik, 2020) dan diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP (Ermawati dkk, 2020).

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penggunaan sampel yang kurang luas, hanya terbatas pada sektor pertambangan sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan sebagai referensi untuk sektor lainnya.
2. Periode penelitian hanya 4 tahun, dirasakan kurang menggambarkan pengaruh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No.1, Mei 2013, Hlm.27-42.
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S. 2012. *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach*-14th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Arifin, Lavenia & Destriana Nicken. 2016. Pengaruh *Firm Size*, *Corporate Governance*, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume.18 No 1 Juli 2016 Hal 84-93 ISSN 1410-9875.
- Asih, P., 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal TEKUN*, V(2), 191-201.
- Aulia, Agustin. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan *Due Professional Care Auditor* Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemenintah (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Skripsi. Universitas Negri Padang.

- Dimarcia, Ni Lur Floriani Ria dan Krisnadewi, Komang Ayu. 2016. Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni (2016): 2324-2351
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ermawati, Ely, Muslicah & Anwar, Siti Aminah. 2020. Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. E-JRA Vol. 09 No. 06 Februari 2020 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam & Chariri, Anis. 2014. Teori Akuntansi: *International Financial Reporting System* (IFRS). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Yogyakarta: ANDI & BPFE.
- Janrosi, Viola Syukrina E & Lim, Joyce 2019. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Riset & Jurnal Akuntansi Volume 3 Nomor 2, Agustus 2019 E-ISSN :2548-9224.
- Jao, Rober Dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Auditing. Vol. 8, No.1. Universitas Hasanuddin.
- Kartikahadi, Hans; dkk. 2012 Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jakarta: Salemba
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mariana, Ana, 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Yang Terdaftar di BIE. Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA) ISSN: 2337-56xx. Volume: Xx, Nomor: Xx
- Muhammad, Rifki & Pribadi, Puguh. 2020. Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan Dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(01), 2020, 53-69.
- Pujianti, Evi Juliani & Arfan, Muhammad. 2013. Struktur Dan Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi 6.2: 122-139.
- Suryani, Vivi Milanti. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. e-Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Wijaya, Veronika Abdi & Christiawan, Jogi Yulius. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak Terhadap *Earning Managemen* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Jurnal Vol,4, No 1 2014.
- Yustiningarti, Norma Dwi dan Asyik, Nur Fadrih. 2017. Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 9, September 2017.